

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, h. 2). Metode penelitian mencakup pada beberapa hal, diantaranya:

A. Biografi Mufasir & Tafsir Al- Maraghi

1. Riwayat Hidup Imam Al-Maraghi

Beliau adalah Syekh Ahmad bin Mustafa bin Muhammad bin Abdul Muni' Al-Qadhi. Dia lahir di kota Al-Maragha di Jirja, Mesir Selatan, pada tahun 1300 H hingga 1883 M. Dia berasal dari keluarga Al-Qadhi yang terkenal dalam ilmu pengetahuan dan peradilan, yang mewariskan posisi hakim dari generasi ke generasi. Karena itu, keluarga ini dikenal dengan nama Al-Qadhi. Selain itu, Sheikh adalah penganut mazhab Hanafi. Namun, dia tidak fanatik terhadap mazhabnya atau menentang tradisi yang terkait dengannya. Dan tidak diketahui apakah Syaikh terlibat dalam organisasi atau politik; namun, semoga Allah merahmatinya, dia tetap peduli pada bangsanya dan negaranya. Dia banyak menyebarkan peringatan tentang bahaya kolonialisme terhadap masyarakat secara sosial, budaya, dan politik.

Sheikh Ahmad mengajar di institusi pendidikan kerajaan sebelum diangkat sebagai Kepala Sekolah Guru di Fayoum, lalu pergi ke Sudan dan mengajar di Fakultas Azdun sebagai profesor syariah Islam dan bahasa Arab selama empat tahun (1917-1921). Kemudian ia kembali ke Mesir sebagai profesor bahasa Arab dan syariah Islam di Sekolah Dar Al-Ulum. Ia juga ditunjuk untuk mengajar ilmu balaghah di Fakultas Bahasa Arab, jurusan balaghah dan sastra di Al-Azhar, dan banyak ulama spesialis dari lembaga-lembaga keagamaan yang bangga lulus di bawah bimbingannya...Sheikh Al-Maraghi lahir di Meragha, distrik Jirja di bagian selatan Mesir, pada tahun 1881. Dia berasal dari keluarga ilmiah. Di kampung halamannya, ayahnya mengajarkannya membaca dan menulis. Dia kemudian bergabung dengan Al-Azhar dan diberi gelar "Al-

Alim" pada tahun 1904. Ia menghadiri kuliah Sheikh Muhammad Abduh di Riwaq Abbasiyah selama berada di Al-Azhar, sehingga Imam mengenalnya dengan baik. Setelah mendapatkan gelar tersebut, atas rekomendasi Imam, ia pergi ke Sudan untuk menjabat sebagai hakim di sana. Aktivitas, keberanian, dan pemahamannya yang luar biasa memungkinkannya untuk menjabat sebagai hakim, sebuah jabatan yang sangat penting. Ia menjabat sebagai Kepala Inspeksi Syariah di Kementerian Kehakiman dan Ketua Mahkamah Syariah Tinggi setelah kembali dari Sudan. Kemudian beliau diangkat sebagai Sheikh Al-Azhar pada tahun 1928 dan menjabat selama empat belas bulan. Ia kembali menjabat posisi tersebut pada tahun 1935 hingga wafat pada tahun 1945.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi *Grand* Syekh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi.
- c. Syekh Abd al-Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh ‘Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh ‘Abd al-Wafa Mustafa Al Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-azhar.

Di samping itu, ada 4 putera Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

- a. Dr. Aziz Ahmad Musthafa al-Margahi, hakim di Kairo.
- b. Dr. Hamid Ahmad Mustafa Al-Maraghi hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- c. Dr. Asim Ahmad Mustafa Al-Marghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.

Salah satu tokoh penting dari Sekolah Imam Muhammad Abduh adalah Profesor Senior Sheikh Muhammad Mustafa Al-Maraghi, mantan Sheikh Al-Azhar, semoga Allah merahmatinya. Seperti yang dikatakan oleh penulis Charles Adams (Islam dan Pembaruan), banyak peneliti berpendapat bahwa dia adalah muridnya yang paling terkenal dan paling berpengaruh. Profesor Syekh Muhammad Shadiq Arjun juga menyatakan, "Dia adalah yang terbaik dalam mengikuti jejak Profesor Syekh Muhammad Abduh." Dan Anwar al-Jundi menyatakan bahwa dia adalah murid terdekatnya, dan untuk menunjukkan hal itu, dia membandingkannya dengan Rashid Rida. Bagaimanapun juga, Profesor Imam sangat memengaruhi perspektif dan pendekatan Profesor Al-Maraghi. Imam Maraghi wafat pada bulan Agustus tahun 1992. (Az Zirikli, 2006: 268).

2. Karya-Karya Imam Al-Maraghi

Syeikh Ahmad Al-Maraghi meninggalkan sejumlah besar tulisan dan buku, di mana kontribusinya sangat besar dalam bidang retorika dan beberapa ilmu bahasa lainnya, serta dalam bidang fiqh dan bidang lain. Berikut ini di antara karya-karya beliau dalam bentuk buku:

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, juga dikenal sebagai *Tafsir Al-Maraghi*, adalah karyanya yang paling terkenal.
2. *Ulm Balaghah*: Buku ini menggabungkan metode Abdul Qahir dan Al-Sakkaki dalam penulisan
3. *Hidayah al-Talib* terdiri dari dua bagian, yang pertama membahas tata bahasa dan morfologi, dan yang kedua membahas tiga ilmu balaghah. Ini juga mempertimbangkan kurikulum sekolah menengah.
4. *Mursyid At-Tholib*, membahas ilmu balaghah dengan metode deduktif.
5. *Tahzibut Taudih*, yang terdiri dari dua bagian; salah satunya berkaitan dengan linguistik dan yang lain berkaitan dengan tafsir.

Buku ini juga menjadi bahan ajar beliau di Universitas Al-Azhar.

6. *Buhuts wa Araa' fii Funuunil Balaghoh*, membahas permasalahan-permasalahan dalam Ilmu Balaghoh
7. *Taarikhul Ilmu Balaghoh wat. Ta'rif Birijaaliha* (Sejarah Ilmu Balaghah dan Pengenalan Tokoh-Tokohnya.)
8. *Ad Diyanah wal Akhlak* (Agama dan Etika)
9. *Al-Mujaz fii Al-Adab Al- Arabiy.*
10. *Al-Mujaz fiil Ushuul*
11. *Al-Muthola'ah Al-Arabiyah lil Madaris Sudaniyah* (Bacaan Arab untuk Sekolah-sekolah Sudan)

Adapun karangan beliau dalam bentuk majalah yaitu *Risalah fii Mustholahil Hadis*, *Risalah fii Syarhi Tsalasina Haditsan Mukhtaroh* (Penjelasan tiga puluh hadits terpilih), *Zaujatun Nabi SAW* (Istri-istri Nabi SAW), *Al-Hasbah fiil Islam* (Perhitungan dalam Islam), dan masih banyak lagi buah tangan Imam Ahmad Musthofa yang menunjukkan produktifitas beliau dalam berkarya (Abbas, 2016: 242)

3. Tafsir Maraghi

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama, Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, al-Maraghi ialah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisan- tulisannya yang terbilang banyak, karena semasa hidup Ahmad Musthafa al-Maraghi senantiasa mengabdikan dirinya pada ilmu- ilmu pengetahuan dan agama.

Dalam pembukaaan tafsirnya beliau mengatakan bahwa alasan di tulisnya tafsir al-Maraghi adalah lebih di sebabkan oleh rasa tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang

muncul di masyarakat berdasarkan al-qur'an. Di tangannya Al-Qur'an di tafsirkan dengan gaya yang modern sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Beliau menggunakan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan mempertimbangkan sumber riwayat dan penalaran yang logis.

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan seorang ulama, pakar tafsir, penulis, serta mantan hakim agung di Sudan (*qadi al-qudat*). Karyanya, *Tafsir al-Maraghi*, adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang ia susun dalam kurun waktu sepuluh tahun. Ia menulis tafsir ini dengan kesadaran bahwa kitab-kitab tafsir sebelumnya disusun menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca pada masanya, sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka. Mayoritas mufasir menghargai keahlian mereka dalam menyajikan karya dengan bahasa yang ringkas. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi mufasir modern untuk memahami bahwa perubahan zaman selalu membawa ciri khas tersendiri, baik dalam aspek kebahasaan, perilaku, maupun pola pikir masyarakat.

Al-Maraghi mencermati keberadaan istilah-istilah ilmu pengetahuan seperti Ilmu Sharaf, Nahwu, dan Balaghah dalam tafsir, yang meskipun lazim di kalangan mufasir terdahulu, sering kali menjadi hambatan bagi pembaca modern dalam memahami kitab tafsir. Ia juga mengkritisi kisah-kisah terdahulu dalam tafsir yang kurang diseleksi dan sering kali tidak dapat membedakan antara kisah yang sahih dan palsu. Dalam bidang fikih, kontribusinya terlihat dari karyanya *al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyyin*, yang membahas tingkatan ulama usul.

b. Corak Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya adalah **corak Al-Adabi al-Ijtima'i**. Corak ini berfokus pada pengungkapan keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an dalam

menjelaskan makna serta maksud ayat-ayatnya. Selain itu, tafsir ini juga menggambarkan tata aturan dan norma dalam kehidupan sosial, dengan tujuan memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Pendekatan ini menyoroti ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, serta indah didengar

c. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Pandangan Al-Maraghi tentang pentingnya peran akal dalam memahami Islam terlihat dalam pengantar buku *Hayah Muhammad* karya Muhammad Haekal, di mana ia menegaskan bahwa Al-Qur'an mendukung rasionalitas dan mencela taklid buta serta asumsi yang tidak berdasar. Menurutnya, observasi dan eksperimen adalah cara lama yang dihidupkan kembali oleh Barat dalam bentuk yang lebih matang, lalu diterima oleh masyarakat Timur (Al-Maraghi, 1993: 17). Adapun método kepenulisan tafsir Al-Maraghi sebagai berikut:

1. Memulai dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu atau lebih ayat Al-Qur'an yang disusun secara terstruktur sehingga membentuk pengertian yang menyeluruh.

2. Penjelasan Kata-Kata Sulit

Kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca dijelaskan secara bahasa untuk mempermudah pemahaman.

3. Penjelasan Makna Ayat Secara Global (Ijmal)

Sebelum membahas tafsir secara mendalam, Al-Maraghi menyajikan makna ayat-ayat secara umum agar pembaca mendapatkan gambaran awal.

4. Menyertakan Asbabun-Nuzul

Jika terdapat riwayat sahih dari hadits mengenai sebab-sebab turunnya ayat, ia memasukkannya ke dalam pembahasan.

5. Menghindari Istilah Ilmu Pengetahuan

Istilah-istilah teknis seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah dihindari agar tidak menjadi hambatan bagi pembaca dalam memahami isi tafsir.

6. Menggunakan Gaya Bahasa yang Relevan dengan Zaman

Al-Maraghi menyadari pentingnya menyesuaikan gaya bahasa dengan pembaca modern. Ia menghindari gaya bahasa ringkas dan kompleks yang umum digunakan oleh mufasir terdahulu.

7. Menyesuaikan dengan Sarana Komunikasi Modern

Al-Maraghi membaca dan memahami berbagai kitab tafsir terdahulu, kemudian menyusun penjelasannya dengan gaya yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat masa kini.

8. Format Tafsir dalam 30 Jilid

Kitab tafsir Al-Maraghi disusun dalam 30 jilid, di mana setiap jilid mencakup satu juz Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca, baik dalam memahami maupun dalam membawa kitab tersebut

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature research*, yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Sugiyono, 2013, h. 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengumpulkan data-data dari salah satu kitab tafsir, yaitu tafsir al-Maraghi karya Imam Al-Maraghi, kemudian menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

2. Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kitab tafsir dengan studi tokoh. Ada beberapa aspek yang bisa diteliti pada penelitian kitab tafsir, diantaranya:

- a. Pengarang kitab atau mufasir. Hal ini mencakup kelahiran, nasab, kepribadian, pendidikan dan karya-karyanya.
- b. Sistematika kitab, penelitian sistematika kitab ini dapat melihat aspek-aspek yang ada dalam kitab tafsir tersebut, seperti penjelasan tentang asbabun nuzul, munasabah ayat, makna mufradat, balaghah, qiraat dan lain sebagainya.
- c. Metodologi, maksudnya metode tafsir yang digunakan oleh mufasir tersebut. Ada beberapa kemungkinan seperti metode ijmalī, tahlilī, *maudhu'i* dan *muqarran* atau kolaborasi beberapa metode.
- d. Referensi, penelitian terhadap referensi atau kitab-kitab dijadikan rujukan dalam penafsirannya berfungsi untuk melihat keluasan wawasan mufasir terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu serta untuk melihat bagaimana sikap mufasir tersebut terhadap pendapat-pendapat yang ada. (Jani Arni, 2013: 26-27)

3. Sumber Data

Data primer (*primary reference*) adalah sumber utama yang secara langsung terkait dengan masalah yang diselidiki dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber primer dan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan Imam Ahmad Musthofa Al-Maraghi, penulis kitab Tafsir Al-Maraghi. Penulis menggunakan kitab Tafsir Al Maraghi yang diterbitkan oleh Darul Fikr Al Halabi di Beirut sebagai referensi utama. Selanjutnya, sebagai penunjang penulis mengambil terjemahan Tafsir Maraghi cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang.

Data sekunder (*secondary research*) adalah data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan

dengan penelitian. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis dan di evaluasi, kemudian dilakukan klasifikasi data dengan mendeskripsikannya dalam pembahasan. Diantara data sekunder yang digunakan dalam karangan-karangan buku dan hasil penelitian tentang Al-Maraghi dan karya tafsirnya. Selain itu, terdapat sejumlah literatur berupa buku dan hasil penelitian lainnya mengenai tahfidzul Quran dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah melalui sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Untuk mendapatkan ayat-ayat Tahfidzul Quran, penulis mengelompokkan dari ayat-ayat yang mengindikasikan Tahfidzul Quran, Referensi yang digunakan mencakup berbagai sumber tentang tahfidzul Quran. Buku *"Mudahnya Menghafal Al-Quran"* oleh Ustadz Abdul Somad memberikan tips efektif dalam menghafal, dengan dukungan ayat seperti QS. Al-A'raf [7]: 203, QS. Al-Hijr [15]: 9, dan QS. Al-A'la [87]: 6. *"Tafsir Al-Quran: Al-A'raf"* oleh Dr. Mustafa Al-Siba'i membahas peran Al-Quran sebagai petunjuk hidup, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 203 dan QS. Al-Isra [17]: 106. Dr. Zakir Naik dalam *"Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Sains Islam"* menyoroti transformasi akhlak melalui hafalan, mengacu pada QS. Yunus [10]: 58 yang menggambarkan Al-Quran sebagai penyembuh hati dan petunjuk bagi umat beriman. Selain itu, *Tafsir Ibn Kathir* menekankan pentingnya pengulangan dalam menghafal, merujuk pada QS. Furqan [25]: 32 dan QS. Al-Qamar [54]: 17. *"The Beauty of Quranic Recitation"* oleh Dr. Tarek Elgawhary menyoroti tartil dalam membaca Al-Quran, sebagaimana dianjurkan dalam QS. Al-Muzammil [73]: 1-4, yang menekankan pentingnya membaca dengan perlahan, terutama di malam hari.

Selanjutnya, penulis memastikan di Tafsir Al-Maraghi dari penafsirannya yang mencakup indikasi tahfidzul Quran dari kata *"hifz"*, *"qaraa"*, *"yassarna"* dan *"Al-Quran"* Kemudian data yang

telah dikumpulkan tersebut dipilah-pilah dan diberi tanda mana saja yang sesuai dengan penelitian. Kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat sesuai dengan tema yang diangkat dan melihat tinjauan dari penafsiran ulama dan aspek panduan maupun motivasi tahfidzul Quran

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu dengan cara memilah-milah data, menemukan yang penting serta menentukan apa yang harus dituliskan. Menurut Miles dan Hurbeman analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur:

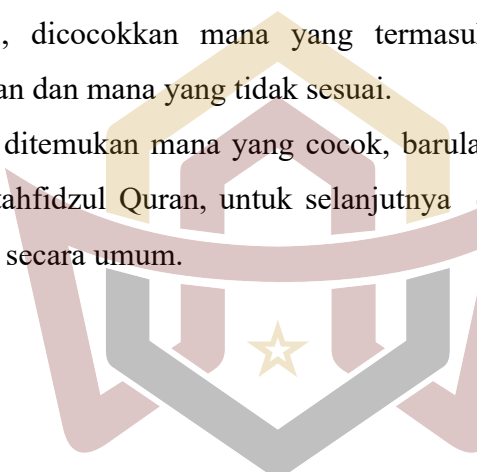
Pertama, Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data-data. Dalam hal ini, dilakukan pelacakan sumber-sumber yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, seperti dicari data ayat al-Qur'an dalam beberapa referensi yang membahas tahfidzul Quran. Sumber-sumber data itu dipilih dan dikhususkan berkaitan dengan tahfidzul Quran dalam perspektif al Maraghi dan menyesuaikannya dengan komponen-komponen dalam metodologi tahfidz.

Kedua, Penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data kualitatif berupa narasi teks yang berbentuk catatan.

Ketiga, Penarikan kesimpulan, yakni usaha penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus. Sejak awal pengumpulan data, mencari term-term tahfidzul Quran, menelaah kitab tafsir Al Maraghi karya Ahmad Musthofa dan dikelompokkan berdasarkan metodologi pembelajaran. Dalam hal ini nantinya dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 5).

Dari berbagai metode tersebut, dapat dirumuskan cara kerja dalam penelitian ini digunakan beberapa langkah-langkah, diantaranya:

- a. Menentukan tema, dan setelah tema didapatkan, dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an terkait tema menggunakan beberapa referensi yang membahas tahfidzul Quran.
- b. Setelah itu, merujuk kepada kitab tafsir dalam hal ini tafsir Al-Maraghi dengan mencoba menelusuri penafsiran ayat-ayat Tahfidzul Quran atau makna yang terkait
- c. Setelah ditelusuri seluruh kata Tahfidzul Quran atau makna yang terkait, dicocokkan mana yang termasuk ke dalam pertanyaan penelitian dan mana yang tidak sesuai.
- d. Setelah ditemukan mana yang cocok, barulah dimunculkan ayat-ayat terkait tahfidzul Quran, untuk selanjutnya di analisis sesuai dengan konteks secara umum.



UIN IMAM BONJOL
PADANG